

**KONSEP KEIMANAN DALAM KITAB NASOOIKHUL 'IBAD BAB II:
PERSPEKTIF SANTRI GEN Z DI PESANTREN MODERN (STUDI KASUS DI
PONDOK PESANTREN KHOZINATUL ULUM 3 AL MUBARAK)**

Aris Maulana Rahman¹, Arim Irsyadullah Albin jaya², Dyah Ayu Fitriana³

IAI Khozinatul Ulum Blora, Semarang^{1,2,3}

E-mail: arismaulanar7@gmail.com¹, arim@iaikhozin.ac.id², dyahayufitriana@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pemahaman santri Generasi Z terhadap konsep keimanan dalam Kitab Nasooikhul 'Ibad Bab II karya Syekh Nawawi al-Bantani di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum 3 Al Mubarak. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya kitab klasik sebagai pedoman moral dan spiritual di pesantren, serta tantangan yang dihadapi Generasi Z dalam menjaga stabilitas iman di era digital dan globalisasi. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana santri menafsirkan iman, mengaitkannya dengan amal nyata, serta menyesuaikan praktik keagamaan dengan konteks kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri memahami iman sebagai integrasi antara keyakinan batin, pengakuan lisan, dan amal nyata yang memberi manfaat sosial, termasuk dalam aktivitas belajar bersama, kontribusi sosial, dan pengelolaan perilaku digital. Mereka menghadapi tantangan dari media digital yang dapat mengganggu konsistensi iman, sehingga perlu bimbingan berkelanjutan. Pesantren modern berperan penting dalam merekontekstualisasi kitab kuning melalui metode pembelajaran interaktif dan adaptif yang menghubungkan ajaran klasik dengan realitas modern. Simpulan penelitian menegaskan bahwa penguatan keimanan Generasi Z memerlukan sinergi antara transmisi tradisional pesantren dan literasi digital, agar nilai-nilai kitab klasik tetap relevan, aplikatif, dan mampu membimbing santri menghadapi tantangan kehidupan kontemporer.

Kata kunci: *Nasooikhul 'Ibad, keimanan, santri Generasi Z, pesantren modern, literasi digital.*

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze Generation Z students' understanding of faith in Nashā'ih al-'Ibād (Advice for Servants), Chapter II, authored by Shaykh Nawawī al-Bantānī, at Khozinatul Ulum 3 Al Mubarak Islamic Boarding School. The study is motivated by the enduring significance of classical Islamic texts as sources of moral and spiritual guidance, alongside the contemporary challenges faced by Generation Z in the digital era. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, documentation, and literature review, then analyzed using Miles, Huberman, and Saldaña's qualitative data analysis framework, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity ensured through triangulation of sources and methods. The findings indicate that Generation Z students understand faith not only as inner belief but also as actionable practices that provide social benefits. Nevertheless, they face digital challenges that affect the consistency of their faith, resulting in fluctuations that require continuous guidance. Modern Islamic boarding schools play a crucial role in recontextualizing classical texts through adaptive, interactive, and contextually relevant teaching methods. The study concludes that strengthening faith among Generation Z requires a

synergy between traditional pesantren instruction and digital literacy, ensuring that classical Islamic teachings remain contextual, applicable, and capable of guiding the younger generation in navigating contemporary challenges.

Keywords: *Nashā'ih al- 'Ibād, faith, Generation Z students, modern pesantren, digital literacy.*

PENDAHULUAN

Kitab Nasooikhul 'Ibad merupakan salah satu karya monumental dalam khazanah keilmuan Islam (*khazanah keilmuan Islam*), yang secara spesifik berfokus pada bidang *tauhid* (teologi), *akhlak* (etika), dan *tasawuf* (misticisme). Kitab ini secara luas dikaji di berbagai lingkungan *pesantren* (pondok pesantren) dan berfungsi sebagai pedoman moral serta spiritual yang esensial dalam membentuk perilaku religius para *santri* (siswa pesantren). Meskipun tergolong dalam kategori *kitab klasik* atau sering disebut *kitab kuning*, ajaran-ajaran fundamental yang terkandung di dalamnya tetap memiliki relevansi yang tinggi untuk menjawab berbagai tantangan kehidupan modern. Relevansi ini bersumber dari penekanan kitab tersebut pada keterpaduan yang erat antara aspek keimanan, implementasi *akhlak* dalam kehidupan sosial, dan praktik ritual ibadah sehari-hari, yang menawarkan panduan holistik bagi seorang Muslim (Alfikri, 2023). Karya ini terus menjadi rujukan penting karena kemampuannya menjembatani doktrin teoretis dengan aplikasi praktis dalam pembentukan karakter individu.

Dalam tradisi intelektual Islam klasik, konsep *iman* (keimanan) tidak hanya diakui sebatas keyakinan dalam hati atau pengakuan lisan semata. Keimanan yang sejati harus dibuktikan secara konkret melalui perbuatan baik (*amal shalih*) yang secara konsisten mencerminkan *akhlak mulia* (budi pekerti luhur). Pandangan integralistik ini sepenuhnya sejalan dengan *ajaran teologi* Ahlusunnah wal Jama'ah, yang menempatkan *iman* sebagai fondasi dasar yang melandasi segala bentuk amal dan moralitas seseorang. Dalam perspektif ini, tindakan adalah cerminan dari keyakinan. Pendekatan akademis modern berupaya memperluas pemahaman ini dengan menganalisis keimanan melalui lima dimensi yang berbeda—yaitu dimensi ideologis, ritualistik, pengalaman spiritual, intelektual, dan konsekuensial—guna memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan terukur mengenai bagaimana keyakinan diinternalisasi dan diekspresikan oleh seorang individu (Tambunan, 2025).

Idealnya, lembaga pendidikan Islam berupaya mentransformasikan nilai-nilai luhur ini kepada generasi baru. *Pesantren modern* hadir sebagai lembaga pendidikan Islam yang berupaya secara sadar untuk mengintegrasikan tradisi keilmuan klasik dengan tuntutan sistem pendidikan umum yang kontemporer. Di satu sisi, *pesantren modern* tetap kokoh mempertahankan pengajaran *kitab kuning* sebagai warisan intelektual Islam yang tak ternilai harganya. Namun di sisi lain, lembaga-lembaga ini juga giat berusaha menghadirkan metode pembelajaran yang lebih adaptif agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan generasi masa kini. Praktik adaptasi ini bervariasi; penelitian di Pesantren Muhammadiyah Daarul Khoir menunjukkan bahwa *kitab kuning* tetap diajarkan dengan metode tradisional yang ketat untuk menjaga otentisitasnya (Wardana & Widodo, 2022). Sementara itu, studi tentang modernisasi *pesantren* di Kendal memperlihatkan adanya inovasi signifikan dalam metode pembelajaran *kitab kuning* yang dirancang agar lebih interaktif dan kontekstual dengan isu-isu modern (Nisa, 2023).

Fenomena yang menarik kemudian muncul ketika konsep keimanan klasik tersebut harus dipahami dan diinternalisasi oleh Generasi Z. Generasi ini, yang dikenal luas sebagai *digital natives*, memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari generasi sebelumnya (Prensky, 2001). Mereka tumbuh besar dengan paparan teknologi digital yang intensif,

cenderung memiliki pola pikir yang lebih kritis, serta mengedepankan rasionalitas dalam memproses informasi. Selain itu, mereka sangat terbuka terhadap nilai-nilai global akibat arus informasi yang tak terbatas. Karakteristik unik ini dapat secara signifikan memengaruhi cara mereka memahami, menafsirkan, dan menginternalisasi ajaran-ajaran dalam *kitab kuning*, termasuk *Kitab Nasooikhul 'Ibad*. Meskipun Generasi Z memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai sumber informasi keagamaan, mereka juga menghadapi tantangan serius dalam menjaga stabilitas moral dan spiritualitas pribadi di tengah deras arus globalisasi digital yang seringkali menawarkan nilai-nilai yang kontradiktif (Rahma, 2022).

Kondisi ini memunculkan sebuah kesenjangan yang nyata antara idealisme ajaran kitab dan realitas psikologis-sosiologis audiensnya. Di satu sisi, *Kitab Nasooikhul 'Ibad* menyajikan konsep *iman* yang holistik, menuntut keselarasan antara keyakinan batin dan tindakan lahiriah. Di sisi lain, Generasi Z sebagai pembelajar utama di *pesantren modern* memiliki kecenderungan untuk bersikap kritis dan rasional. Timbul pertanyaan mendasar: Apakah ajaran kitab yang bersifat doktrinal dan spiritual tersebut masih dianggap relevan oleh *santri* Generasi Z? Bagaimana mereka menegosiasikan ajaran klasik tentang moralitas dengan nilai-nilai global yang mereka serap dari media digital? Kesenjangan antara metodologi penyampaian materi *kitab kuning* yang cenderung tradisional dan karakteristik *digital native* yang menuntut pendekatan interaktif dan logis menjadi tantangan pedagogis utama yang dihadapi oleh institusi *pesantren modern* saat ini. Investigasi terhadap interaksi antara teks klasik dan pembaca kontemporer ini menjadi sangat urgen untuk dilakukan.

Pondok Pesantren Khozinatul Ulum 3 Al Mubarak dipilih sebagai lokus penelitian karena merepresentasikan secara ideal konteks permasalahan ini. Lembaga ini merupakan contoh *pesantren modern* yang secara sadar berusaha menjaga keseimbangan yang rumit antara pelestarian tradisi pengkajian kitab dan penerapan modernitas dalam sistem pendidikannya. Para *santri* di *pesantren* ini, yang sebagian besar berasal dari Generasi Z, mempelajari *kitab klasik* dalam konteks kurikulum pendidikan formal yang terpadu. Situasi unik ini menimbulkan pertanyaan penelitian yang mendasar: Bagaimana para *santri* Generasi Z tersebut memahami dan memaknai konsep keimanan yang diajarkan dalam *Kitab Nasooikhul 'Ibad*? Secara lebih spesifik, penelitian ini akan berfokus pada pemahaman mereka terhadap *Bab II* (Bab Kedua) dari kitab tersebut, yang secara khusus menekankan *iman* sebagai fondasi utama bagi pembentukan *akhlak* seorang Muslim. Pemahaman mereka akan menjadi cerminan relevansi kitab ini bagi generasi mereka.

Sejauh ini, penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji *Kitab Nasooikhul 'Ibad* atau sejenisnya lebih banyak berfokus pada kajian teks (filologi) atau implementasi pembelajarannya di *pesantren* yang bersifat tradisional. Masih sangat jarang ditemukan studi yang secara khusus menyoroti titik temu atau interaksi antara karakteristik psikologis-sosiologis Generasi Z dengan pemahaman substantif mereka terhadap konsep keimanan yang bersumber dari *kitab klasik* (Lestari, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai inovasi yang penting karena berupaya mengisi kekosongan literatur tersebut. Studi kasus yang mendalam di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum 3 Al Mubarak ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat relevansi *kitab klasik* bagi *santri* generasi kontemporer. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang baru bagi pengembangan kajian pendidikan Islam di era modern, khususnya dalam merumuskan strategi pedagogis yang lebih efektif untuk mengajarkan warisan intelektual Islam kepada *digital natives*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memaparkan secara mendalam pemahaman santri generasi Z mengenai konsep-konsep keimanan sebagaimana termuat dalam Bab II Kitab Nasooikhul 'Ibad. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kemampuannya untuk menggali makna, perspektif, dan pengalaman subjek dalam konteks alaminya secara kaya (Humayra, 2025). Secara spesifik, penelitian ini menggunakan desain studi kasus (case study) yang difokuskan pada Pondok Pesantren Khozinatul Ulum 3 Al Mubarak. Desain ini relevan karena memungkinkan investigasi intensif terhadap fenomena pemahaman keimanan dalam setting institusi pesantren yang unik. Objek kajian formalnya adalah Kitab Nasooikhul 'Ibad itu sendiri, sementara subjek penelitian adalah para santri generasi Z (usia 15–22 tahun) yang sedang aktif mengikuti program pendidikan di pesantren tersebut (Rahmah et al, 2023). Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama satu bulan penuh di lokasi pesantren untuk memastikan pengumpulan data yang kontekstual dan mendalam melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan subjek penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi beberapa teknik untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan kredibel. Teknik utama adalah wawancara mendalam semi-terstruktur (semi-structured interview) yang dilakukan dengan sejumlah santri terpilih serta beberapa pengurus pesantren. Wawancara ini bertujuan untuk menggali secara langsung pemahaman, interpretasi, dan pengalaman mereka terkait ajaran keimanan dalam kitab yang dikaji. Teknik kedua adalah observasi partisipatif (participant observation), di mana peneliti turut serta dalam kegiatan pembelajaran kitab, baik di kelas formal maupun dalam forum majelis pengajian, untuk mengamati secara langsung proses transfer pengetahuan dan interaksi yang terjadi. Teknik ketiga adalah dokumentasi (documentation), yang meliputi pengumpulan catatan lapangan (field notes), dokumentasi visual berupa foto kegiatan, serta dokumen-dokumen resmi pesantren yang berkaitan dengan kurikulum atau metode pengajaran kitab. Sebagai pelengkap, dilakukan pula studi pustaka yang mencakup analisis teks (text analysis) terhadap Kitab Nasooikhul 'Ibad serta kajian literatur pendukung mengenai karakteristik generasi Z dan dinamika pendidikan pesantren kontemporer.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif deskriptif yang mengacu pada model interaktif Miles et al. (2014). Proses analisis data terdiri dari tiga tahap utama yang berjalan secara simultan dan berkelanjutan. Tahap pertama adalah reduksi data (data reduction), yang melibatkan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data mentah yang diperoleh dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen. Tahap kedua adalah penyajian data (data display), di mana data yang telah direduksi diorganisasikan ke dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau bagan yang terstruktur untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar-tema. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan (conclusion drawing), yaitu proses interpretasi data secara mendalam untuk merumuskan temuan penelitian. Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber (membandingkan data dari santri dan pengurus) maupun triangulasi metode (membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi), sebagaimana disarankan oleh Sugiyono (2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Iman dan Amal Manfaat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri Gen Z di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum 3 Al Mubarak, juga bisa memahami iman sebagai suatu hal yang tidak hanya pada

Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

keyakinan batin saja, tetapi juga harus diwujudkan dalam amal nyata yang memberi manfaat. Dan ternyata mereka bisa mencontohkan kepada sikap saling membantu dalam belajar, berkontribusi dalam kegiatan sosial pesantren, dan kepedulian terhadap masyarakat sekitar. Mereka juga memahami ajaran kitab tersebut tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai pedoman menghadapi tantangan modern seperti media sosial, gaya hidup digital, dan interaksi lintas budaya walaupun mereka juga banyak khilafnya dalam memainkan dunia digital. Misalnya, larangan maksiat dalam kitab dipahami bukan hanya dalam bentuk klasik (seperti khamar atau judi), melainkan juga maksiat kontemporer seperti kecanduan gim daring, konten negatif di internet, atau perilaku konsumtif (Prensky 2001). Pemahaman ini sejalan dengan *Nasooikhul 'Ibad* Bab II yang menekankan pentingnya iman disertai amal. Abu Mujaddidul Islam Mafa, (2008, hlm.21) Temuan ini didukung oleh penelitian Syu'aib dan Husni (2023), yang menegaskan bahwa kitab kuning di pesantren berperan sebagai dasar pembentukan karakter, termasuk penguatan iman melalui amal sosial. Hal ini juga selaras dengan temuan (Jafar dan Rohimah 2023) bahwa pesantren modern menekankan pengintegrasian nilai iman dengan aktivitas sosial sebagai bentuk aktualisasi keagamaan.

Sedangkan Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum 3 Al-Mubarak adalah cabang dari Pondok Pesantren Khozinatul 'Ulum Blora yang didirikan oleh H.M. Moch. Djaiz dan diresmikan pada tahun 1981 oleh K.H. Muharror Ali dan K.H. Syahid Efendi. Pesantren ini awalnya merupakan salah satu pengembangan dari lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh H.M. Moch. Djaiz, sedangkan pondok pesantren khozinatul ulum 3 al mubarak berdiri tahun 2014 yang sekarang di asuh oleh: KH Ahmad Fahimu Labbi ini menurut nara sumber alumni pengurus pondok yaitu Ustad Burhanuddin, selaku pengurus pertama di pondok tersebut. Penulis tidak disebutkan (kompasiana 2023).

2. Tantangan Digital terhadap Keimanan

Santri menyebutkan tantangan besar dalam menjaga iman atau hati, terutama pandangan, dan lisan, khususnya dari akibat pengaruh media digital dan media sosial, dan inilah yang sering menjadikan sumber distraksi yang melemahkan iman dan konsentrasi ibadah misalnya banyak juga ceramah -ceramah di media sosial yang menggunakan kitab atau hadis yang belum tentu kebenarannya. Meskipun demikian, sebagian santri berusaha memilih konten yang positif, membatasi waktu penggunaan, dan memperkuat kontrol diri agar tetap selaras dengan ajaran syari'at. Fenomena ini sesuai dengan penelitian Rohmawati, Zulkifli, dan Hakiem (2024) yang menyebutkan bahwa praktik beragama di era digital semakin termediatisasi. Rofidah dan Muhid (2023) juga menambahkan bahwa identitas keagamaan santri Gen Z kerap bersifat hibrid, terbentuk dari kombinasi ajaran tradisional pesantren dan paparan konten keagamaan di media sosial. Dengan demikian, ajaran menjaga pandangan dan hati dalam *Nasooikhul 'Ibad* menemukan relevansi baru dalam konteks digital.

3. Fluktuasi Iman dan Kesadaran Dosa

Santri mengakui bahwa iman mereka mengalami naik-turun. Kenaikan iman biasanya terjadi ketika aktif mengikuti majlis pengajian, *madarasah diniyah*, shalat berjamaah, dan kegiatan spiritualitas lainnya, sedangkan penurunan terjadi Ketika pikiran dan hati mulai kecanduan atau terlalu banyak menghabiskan waktu dengan aktivitas digital. Mereka juga menyadari bahwa dosa kecil yang terus diulang dapat menjadi besar jika diremehkan. Sesuai juga dalam kitab nashaihul 'ibad bab dua maqolah ke tiga di bawah ini;

قال النبي صلى الله عليه وسلم (سيأتي زمان على أمتي يفرون من العلماء والفقهاء فيبتليهم الله بثلاث بليات: والثالثة يخرجون من الدنيا بغير إيمان)

“Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa akan ada zaman ketika umat menjauhi ulama dan ahli fikih, sehingga Allah akan memberikan tiga musibah: dan yang ketiga, mereka akan meninggal dunia dalam keadaan tidak beriman (tanpa iman). (Ali Mubarak, 2023)

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Kurniawan (2024) yang menunjukkan bahwa santri Gen Z memiliki kemampuan adaptasi yang baik, tetapi tetap membutuhkan pendampingan nilai agar keimanan stabil. Sementara itu, penelitian di Pesantren Nurul Yakin (Ahmad & Qusufi, 2023) menegaskan bahwa metode pembelajaran kitab yang monoton juga dapat membuat santri kurang termotivasi, sehingga berdampak pada penurunan kualitas spiritualitas mereka.

4. Rekontekstualisasi Kitab Kuning dalam Pesantren Modern

Pesantren modern, termasuk Khozinatul Ulum 3 Al Mubarak, juga berupaya mengajarkan kitab kuning, sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Santri merasa bahwa pembelajaran kitab lebih hidup ketika disampaikan secara interaktif, dihubungkan dengan perkara realitas kontemporer, dan didukung oleh metode yang tidak kaku. Muthahari (2023) menekankan pentingnya rekontekstualisasi pembelajaran kitab kuning agar tetap relevan, moderat, dan berwawasan global. Jafar dan Rohimah (2023) juga menunjukkan bahwa pesantren modern yang berhasil adalah yang mampu memadukan kitab klasik dengan pendekatan pengajaran adaptif. Dengan demikian, *Nasooikhul 'Ibad* tidak hanya menjadi teks klasik, tetapi juga rujukan yang dapat membimbing santri Gen Z menghadapi realitas modern.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa santri Gen Z di pesantren modern memiliki pemahaman yang dinamis tentang konsep keimanan dalam *Nasooikhul 'Ibad* Bab II. Mereka mampu menafsirkan ajaran kitab dalam konteks kekinian, meskipun menghadapi tantangan era digital dan fluktuasi iman yang sangat mencemaskan pada generasi penerus kita. Oleh karena itu, peran pesantren modern sangat penting dalam melakukan rekontekstualisasi kitab kuning agar tetap relevan, aplikatif, dan membimbing generasi santri menghadapi era kontemporer.

Tabel 1. Ringkasan Nasehat (Bab 2 Nashaihul 'Ibad). (Ali Mubarak, 2023)

No	Tema Utama	Inti Nasehat / Pesan Moral
1	Amal Terutama	Iman kepada Allah dan memberi manfaat kepada sesama Muslim adalah amal paling mulia.
2	Niat Pagi Hari	Orang yang sejak pagi berniat tidak menzalimi dan berniat menolong orang lain akan mendapat ampunan.
3	Hamba Tercinta	Hamba yang paling dicintai Allah ialah yang paling bermanfaat bagi manusia.
4	Menghibur Mukmin	Membawa kegembiraan ke hati mukmin, menolong kebutuhan, atau meringankan kesusahan lebih utama dari ibadah sunnah.
5	Sedekah Rahasia	Sedekah secara sembunyi dapat memadamkan murka Allah.
6	Silaturahmi	Menyambung silaturahmi memperpanjang umur dan meluaskan rezeki.
7	Memuliakan Orang Tua	Birrul walidain (berbakti pada orang tua) membuka pintu ridha Allah.
8	Doa Orang Tertindas	Takutlah pada doa orang yang dizalimi karena tidak ada penghalang antara doa itu dan Allah.

9	Sifat Tawadhu'	Allah meninggikan derajat orang yang rendah hati.
10	Larangan Sombong	Kesombongan adalah pakaian Allah; siapa yang memakainya akan dipermalukan.
11	Dosa Kecil	Jangan meremehkan dosa kecil karena dapat menjadi besar dan mendatangkan murka Allah.
12	Hak Sesama	Tidak halal bagi seorang Muslim membiarkan saudaranya dalam kesulitan sementara ia mampu menolongnya.
13	Menutup Aib	Barang siapa menutup aib saudaranya, Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat.
14	Memberi Maaf	Orang yang memaafkan kesalahan orang lain akan diangkat derajatnya oleh Allah.
15	Menahan Marah	Kekuatan sejati adalah mampu menahan amarah meski mampu membalas.
16	Menjaga Lisan	Selamatnya manusia bergantung pada kemampuannya menjaga lidah.
17	Menepati Janji	Tanda orang beriman adalah menepati janji dan amanah.
18	Zuhud Dunia	Dunia hanyalah ladang akhirat; jangan tertipu oleh kesenangan sesaat.
19	Dua Wahyu Allah	Allah mewahyukan agar taat pada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; menolak nasihat berarti menolak wahyu.
20	Kesempurnaan Akal	Akal sempurna adalah yang tunduk pada ridha Allah dan menjauhi murka-Nya.
21	Ilmu & Kebodohan	Orang berilmu mulia di mana pun; kebodohan menghinakan walau di negeri sendiri.
22	Teman Baik	Pilih teman yang menambah kebaikan dan ilmu, bukan yang menyeret pada dosa.
23	Ikhlas	Amal tanpa ikhlas bagaikan tubuh tanpa ruh; tidak bernilai di sisi Allah.
24	Bersyukur	Syukur menambah nikmat; kufur nikmat mengundang siksa.
25	Sabar	Sabar adalah separuh iman dan kunci kemenangan.
26	Tawakal	Serahkan urusan kepada Allah setelah berikhtiar, itulah hakikat tawakal.
27	Mengingat Mati	Perbanyak mengingat kematian untuk melembutkan hati dan mendorong amal.
28	Taubat	Pintu taubat selalu terbuka sebelum nyawa sampai di tenggorokan.
29	Nasehat Asy-Syibli	Tenangkan hati dengan memutus ikatan nafsu yang berlebihan.
30	Penutup Bab	Kebahagiaan sejati ada pada ketaatan, bukan pada kemewahan dunia.

Pembahasan

Dalam tradisi Islam klasik, keimanan dipahami sebagai satu kesatuan holistik yang mengikat keyakinan hati, pengakuan lisan, dan pembuktian melalui amal perbuatan. Para ulama menegaskan bahwa iman bersifat dinamis; ia dapat bertambah seiring dengan ketaatan dan berkurang akibat kemaksiatan, sehingga iman bukanlah entitas yang statis, melainkan sesuatu yang harus terus diperbarui dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana

Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

ditegaskan dalam maqolah pertama kitab Nashā'ihul 'Ibād, dua perkara yang paling utama adalah iman kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama Muslim (Mubarak, 2023). Dalam pandangan ini, iman sejati harus melahirkan dimensi batin berupa rasa takut kepada Allah (khauf) yang mendorong ketaatan. Ilmu yang tidak melahirkan rasa takut dianggap tidak bermanfaat, dan amal tanpa landasan iman dipandang sia-sia (Safitri, 2022). Dengan demikian, iman dalam perspektif Islam klasik bukanlah sekadar keyakinan abstrak, melainkan sebuah habitus spiritual yang menyatukan akidah (teologi), ibadah, dan akhlak (etika).

Tradisi lokal Jawa menghadirkan nuansa yang khas dalam memaknai keimanan. Subair (2015) mengidentifikasi tiga orientasi religius utama di Jawa: santri, abangan, dan priyayi. Bagi kalangan santri, iman diartikulasikan sesuai dengan norma-norma Islam normatif, dengan penekanan kuat pada syariat dan pengkajian kitab-kitab klasik. Sebaliknya, kalangan abangan cenderung menekankan pada harmoni sosial dan pelaksanaan ritual adat sebagai ekspresi keimanan mereka. Sementara itu, kalangan priyayi lebih berfokus pada aspek kebatinan dan pencarian spiritualitas personal. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa dalam konteks budaya Jawa, iman tidak hanya berfungsi sebagai doktrin teologis yang kaku. Lebih dari itu, iman menjadi sebuah wacana budaya yang dinamis, yang secara aktif membingkai, menegosiasikan, dan membentuk identitas serta kehidupan sosial masyarakat Jawa dalam keseharian mereka.

Perspektif sosiologi agama, khususnya melalui pandangan Émile Durkheim, memberikan analisis tambahan mengenai fungsi sosial dari keimanan. Durkheim (1912) berpendapat bahwa praktik keagamaan, termasuk ekspresi iman, memainkan peran fundamental dalam menjaga dan memperkuat solidaritas sosial. Melalui ritual-ritual yang dilaksanakan secara bersama, masyarakat mengalami apa yang ia sebut sebagai *collective effervescence*—sebuah pengalaman emosional kolektif yang intens, yang berfungsi untuk memperbarui dan memperkuat ikatan komunal. Dalam konteks spesifik di pesantren, praktik keimanan yang diekspresikan melalui pengajian kitab kuning, salat berjamaah, dan berbagai tradisi keagamaan lainnya, tidak hanya berfungsi untuk memperkuat akidah individu. Aktivitas kolektif ini secara simultan juga menumbuhkan kohesi sosial, mempererat rasa persaudaraan, dan membangun identitas komunal yang kuat di antara para santri.

Metode transmisi keimanan yang diterapkan di pesantren, seperti sistem sorogan dan bandongan, menunjukkan adanya kesinambungan langsung dengan tradisi keilmuan Islam klasik. Sistem ini berfungsi jauh melampaui sekadar transfer teks atau pengetahuan kognitif. Tujuan utamanya adalah untuk menanamkan nilai-nilai religius, etika (akhlak), kedisiplinan, serta penghormatan yang mendalam terhadap sanad (mata rantai) keilmuan yang tak terputus. Penelitian terbaru mengonfirmasi bahwa metode tradisional ini masih terbukti relevan dan efektif (Jannah, 2025). Meskipun demikian, penelitian tersebut juga menekankan perlunya adaptasi dengan konteks modern. Agar tetap sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik generasi santri saat ini, pesantren didorong untuk menggabungkan pendekatan tradisional ini dengan pemanfaatan media digital dan metode pembelajaran yang lebih dialogis, menciptakan sebuah sintesis antara tradisi dan modernitas.

Perkembangan generasi baru, khususnya Generasi Z, membawa pergeseran signifikan dalam cara mereka memahami dan mempraktikkan keimanan, yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Jika dahulu otoritas ulama dan kitab klasik menjadi rujukan nyaris tunggal, santri Gen Z kini juga mengakses pengetahuan agama dari sumber-sumber digital seperti influencer agama dan video dakwah daring, meskipun tetap menghormati figur kyai (Adawiyah, 2024). Transmisi keilmuan pun bergeser; metode tatap muka tradisional kini sering dikombinasikan dengan platform digital seperti grup diskusi online dan modul digital (Junaidi, 2024). Orientasi praktik keagamaan mereka juga lebih personal dan memanfaatkan spiritualitas digital, tidak hanya terfokus pada ritual kolektif (Sarinawati, 2025). Generasi ini cenderung

lebih kritis, menuntut pemahaman yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman, seperti etika digital (Arifah, 2024). Bagi mereka, iman juga menjadi bagian dari ekspresi identitas digital yang ditampilkan di media sosial (Sarlot, 2025).

Pergeseran yang terjadi pada Generasi Z ini menunjukkan bahwa pesantren modern perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih adaptif. Para kyai dan guru tidak lagi cukup hanya bertindak sebagai pengajar teks (mu'allim), tetapi juga harus mengambil peran baru sebagai kurator pengetahuan digital. Peran ini krusial untuk membimbing para santri agar mampu memilah dan menyaring informasi, sehingga mereka tidak terjebak pada sumber-sumber yang tidak kredibel atau narasi ekstrem yang bertebaran di dunia maya. Pengadopsian model blended learning, penguatan program literasi digital yang kritis, serta pembudayaan dialog yang terbuka menjadi kebutuhan mendesak. Strategi adaptif ini diperlukan agar nilai-nilai keimanan yang diajarkan tetap kontekstual dengan realitas kehidupan digital yang dihadapi santri, namun pada saat yang sama tetap kokoh berakar pada tradisi keilmuan Islam yang otentik.

Dalam konteks modern, ajaran iman tidak lagi dipahami hanya sebagai dogma tekstual yang kaku, melainkan harus dikontekstualisasikan sebagai nilai-nilai hidup yang fungsional dan relevan. Iman harus mampu menjawab tantangan kontemporer seperti etika bermedia sosial, kesadaran lingkungan, dan toleransi antarumat. Keimanan yang kuat berfungsi sebagai fondasi yang membentuk perilaku Muslim dalam seluruh aspek kehidupan, menjadi pegangan dalam menghadapi tekanan sosial, pengaruh negatif media, dan gaya hidup materialistis (Juwita et al., 2025). Dalam perspektif Islam, etika (akhlak) adalah inti misi kenabian. Oleh karena itu, dalam bermedia sosial, iman menuntut perilaku seperti kejujuran, tabayyun (klarifikasi informasi), serta menjauhi namimah (adu domba) (Supriatna & Jenuri, 2023). Intinya, iman harus menjadi pedoman untuk menciptakan kemaslahatan bersama dan kehidupan bermasyarakat yang harmonis di era globalisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman santri generasi Z terhadap konsep keimanan dalam Nasooikhul 'Ibad Bab II bersifat dinamis dan kontekstual. Keimanan tidak lagi dipahami semata sebagai keyakinan abstrak, melainkan sebagai pedoman hidup yang diwujudkan dalam amal nyata, baik melalui aktivitas sosial di pesantren maupun interaksi dengan masyarakat sekitar. Tantangan terbesar muncul dari penetrasi budaya digital yang kerap melemahkan konsentrasi ibadah dan menimbulkan fluktuasi iman, namun justru di sisi lain mendorong santri untuk menafsirkan ulang ajaran klasik agar relevan dengan realitas kontemporer.

Secara substansial, hasil penelitian menunjukkan pentingnya rekontekstualisasi kitab kuning agar tetap hidup dalam tradisi pesantren modern. Pesantren dituntut tidak hanya menjaga otoritas keilmuan klasik, tetapi juga membekali santri dengan literasi digital, etika bermedia sosial, dan kemampuan berpikir kritis agar iman tidak rapuh menghadapi arus globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merefleksikan dinamika iman generasi Z, tetapi juga memberikan prospek pengembangan bagi model pendidikan pesantren yang adaptif: mengintegrasikan nilai tradisional dengan strategi pembelajaran modern berbasis digital, sehingga pesantren tetap menjadi pusat pembentukan iman, akhlak, dan karakter di tengah tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. et al. (2024). Peran Gen Z dalam membawa Islam moderat ke kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 2(1), 155–162. <https://jurnal.stitnusa.ac.id/index.php/harmoni/article/view/277>
- Nisa, M. (2023). Implementasi fungsi actuating dakwah Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kampir Sudipayung Ngampel Kendal [Skripsi, UIN Walisongo Semarang]. https://eprints.walisongo.ac.id/24029/1/1901036075_Mila%20Af_idatun%20Nisa_Full_Skripsi.pdf
- Ahmad, N., & Qusufi, I. (2023). Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Yakin Ringan-Ringan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(4), 13245–1354. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6339>
- Alfikri, A. W. (2023). Peran pendidikan karakter generasi Z dalam menghadapi tantangan di era society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 21–25. <https://prosiding.unnes.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/6582>
- Arifah, A. R. et al. (2024). Peran Gen Z dalam membawa Islam moderat ke kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 2(1), 152–155. <https://jurnal.stitnusa.ac.id/index.php/harmoni/article/view/275>
- Durkheim, É. (1912). *The elementary forms of religious life* (Free Press ed.). https://api.pageplace.de/preview/DT0400.9780192637994_A39743286/preview-9780192637994_A39743286.pdf
- Hidayat, A. W., & Fasa, M. I. (2019). Syekh Nawawi Al-Bantani dan pemikirannya dalam pengembangan pendidikan Islam. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 17(2), 297–318. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/3209/2045>
- Humayra, R., & Albina, M. (2025). Model-model penelitian kualitatif. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(5). <https://jurnal.nakula.or.id/index.php/jn/article/view/3987>
- Jannah, D. F. et al. (2025). Kitab kuning: Metode sorogan dan bandongan di pesantren. *Annajah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 45–60. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/573/363>
- Junaidi, K. et al. (2024). Dampak transformasi digital terhadap metode pengajaran di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar: Peluang dan tantangan. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 7(1), 173–180. <https://idj.upi-yai.ac.id/index.php/idj/article/view/573>
- Juwita, E. et al. (2025). Menjaga iman Islam di tengah tantangan dunia modern. *Journal of Student Research*, 3(1), 69–75. <https://journal.studentresearch.id/index.php/jsr/article/view/2187>
- Kompasiana. (2023). Sejarah perkembangan Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora. <https://www.kompasiana.com/saadah050203/63ba600b4addee60b15775c2/sejarah-perkembangan-pondok-pesantren-khozinatul-ulum-blora>
- Kurniawan, F. (2024). Adaptasi santri generasi Z di Pondok Pesantren Darul Lughoh Wadda'wah. *Khatulistiwa Journal of Islamic Studies*, 12(1), 45–60. <https://researchhub.id/index.php/Khatulistiwa/article/view/1858>
- Lestari, P. (2022). Tradisi penulisan dan pengajaran kitab pesantren: Proses membangun otoritas dalam kitab kuning. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 7(2). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pasca/jkii/article/view/1331/89>

- Mafa, A. M. I. (2008). *Terjemah Nasha-ihul Ibad* (Nasehat-nasehat bagi sang hamba). Surabaya: Gitamedia Press. <https://id.scribd.com/document/863736607/terjemah-Nashoihul-Ibad>
- Maulida, I. H. (2021). Pemahaman hadis-hadis sufistik perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani (Studi atas Kitab Nasaih al-‘Ibad) [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48678>
- Miles, M. B. et al. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE. <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAQBAJ>
- Mubarak, A. (2023). *Nashaihul Ibad dengan terjemah dan makna pesantren Syeh Nawawi Al-Bantani*. Kediri: Pustaka Isyfa’ Lana. <https://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/16982>
- Muthahari, A. (2023). Rekontekstualisasi pembelajaran kitab kuning dalam mendorong pendidikan Islam moderat dan berwawasan global. *Thullab*, 5(2), 210–225. <https://journal.uui.ac.id/thullab/article/view/34246/17373>
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://www.marcprensky.com/writing/Prensky%20-%20Digital%20Natives,%20Digital%20Immigrants%20-%20Part1.pdf>
- Rahmah, A. et al. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stres pada santri dan santriwati remaja di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Negara. *Jurnal Sosial dan Sains*, 3(9). <https://journal.unsika.ac.id/index.php/social/article/view/2629>
- Rofidah, L., & Muhid, A. (2023). Media dan hibrid identitas keagamaan di era digital. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), 87–104. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/4805/1600>
- Rohmawati, H. S. et al. (2024). Mediatization and hypermediation in digital religion: A study of Indonesian Muslims. *Jurnal Sosiologi Agama*, 18(1), 15–32. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/182-01/182-01>
- Safitri, D. N., & Haris, A. R. (2022). Studi analisis rasa takut dalam Al-Qur’an. *Izzatuna*, 3(2). <https://jurnal.stiuwm.ac.id/izzatuna/article/view/26/37>
- Sarinawati. (2025). Religiusitas di era digital: Transformasi praktik keagamaan di kalangan generasi Z. *Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific*, 1(1), 15–25. <https://journal.abdurraufinstitute.org/index.php/khazanah/article/view/259/190>
- Sarlota, T., & Puang, S. (2025). Spiritualitas kekristenan Gen Z: Perubahan pola penghayatan iman pada generasi digital. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 3(5). <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/434/499>
- Subair. (2015). Abangan, santri, priyayi: Islam dan politik identitas kebudayaan Jawa. *Dialektika*, 9(2), 34–46. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/dialektika/article/view/8232>
- Supriatna, C., & Jenuri. (2023). Virtual communication: Etika bermedia sosial dalam perspektif Islam. *Jurnal Comm-Edu*, 6(2), 135–143. <https://ejournal.unpak.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/3298>
- Tambunan, R. D. L. (2025). Analisis lima dimensi religius dalam film Qodrat. *Wicara: Jurnal Ilmiah*. <https://journal.unimed.ac.id/2012/index.php/wicara/article/view/3850>
- Wardana, B., & Widodo, H. (2022). Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Daarul Khoir. *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 601–611. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i4.6166>